

SOSIALISASI DAN EDUKASI GREEN LIFESTYLE SEBAGAI MITIGASI PERUBAHAN IKLIM PADA KOMUNITAS PEREMPUAN DASAWISMA ALAMANDA DI KELURAHAN SIDODADI KOTA SAMARINDA

Erna Rositah^{1*}, Agustina Murniyati¹, Elisa Herawati¹, Muhammad Fikri Hernandi²,
Laode Muhamad Asdiq H.R¹, Hamidah¹, Robert Aprilianus¹

¹Program Studi Pengelolaan Hutan Politeknik Pertanian Negeri Samarinda, ²Program Studi Pengolahan Hasil Hutan Politeknik Pertanian Negeri Samarinda

*E-mail korespondensi: ernarositah7@gmail.com

Abstrak

Perubahan iklim menjadi permasalahan global yang berdampak pada kehidupan di muka bumi dimana untuk pengendaliannya memerlukan intervensi dari semua pihak. Perempuan memiliki peran strategis dalam memitigasi perubahan iklim melalui kegiatan domestik rumah tangga. Hanya saja dalam konteks lingkungan tidak banyak perempuan yang menyadari dan paham akan posisi dan perannya. Oleh karenanya diperlukan sosialisasi dan edukasi gaya hidup yang mendukung keberpihakan kepada lingkungan. Kelompok sasaran sosialisasi dan edukasi adalah perempuan anggota Dasawisma Alamanda Kelurahan Sidodadi Samarinda Kota. Metode yang digunakan adalah presentasi, tanya jawab dan diskusi serta pemutaran video-video pendek yang relevan dengan perempuan dan perubahan iklim. Perempuan merupakan agent perubahan yang memiliki peran strategis dalam penyelamatan lingkungan melalui aksi-aksi kecil dan nyata dari lingkup domestik rumah tangga. Hemat dalam menggunakan energi, bijak memanfaatkan air, cerdas memilih peralatan rumah tangga dan terampil dalam memilah dan mengolah sampah merupakan perilaku yang berpihak terhadap lingkungan. Disiplin mempraktikkan sikap dan perilaku yang mencerminkan cinta lingkungan dalam rumah tangga akan menular kepada anggota keluarga lain dan lingkungan sekitar. Pada gilirannya akan menjadi green lifestyle yang berkontribusi positif terhadap perbaikan lingkungan.

Kata Kunci: Perempuan, Perubahan Iklim, Mitigasi, Green Lifestyle

Abstract

Climate change has become a global issue that impacts life on Earth, and its control requires intervention from all parties. Women play a strategic role in mitigating climate change through domestic household activities. However, in the environmental context, not many women are aware of their position and role. Therefore, it is necessary to provide socialization and education on lifestyles that support environmental sustainability. The target group for this socialization and education is women who are members of the Dasawisma Alamanda community in Sidodadi Urban Village, Samarinda City. The methods used include presentations, Q&A sessions discussions, and the screening of relevant short videos about women and climate change. Women are agents of change who have a strategic role in environmental preservation through small and practical actions within the household. Practices such as energy conservation, wise water usage, smart appliance choices, and efficient waste management are behaviors that support the environment. Disciplined adherence to attitudes and behaviors reflecting environmental care within the household will spread to other family members and the surrounding community. In turn, this will lead to a green lifestyle that contributes positively to environmental improvemen

Keywords: Women, Climate Change, Mitigation, Green Lifestyle

1. PENDAHULUAN

Permasalahan global yang dihadapi oleh dunia saat ini adalah perubahan iklim. Dimana yang sangat berbahaya dan mengancam kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Dampak yang ditimbulkan dalam jangka panjang multifyer effect terhadap berbagai sendi kehidupan. Dampak nyata perubahan iklim memberikan efek merusak yang berimbas pada kondisi lingkungan air, hutan, habitat, pertanian, kesehatan termasuk wilayah pesisir (Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup, 2017).

Saat ini perubahan iklim ditandai dengan semakin meningkatnya frekuensi kejadian bencana hidrometeorologis yang terlihat dari terus berkurangnya cadangan ketersediaan air dan atau sebaliknya bisa menyebabkan kelebihan jumlah debit air pada waktu tertentu, serta ancaman bencana kebakaran hutan dan lahan. Perubahan iklim juga berpengaruh terhadap peningkatan suhu udara. Pada 30 tahun terakhir suhu udara di Indonesia naik sekitar 0,1°C. Dunia internasional telah memberi batasan sampai tahun 2030 perubahan suhu tidak boleh lebih dari 1,5°C. Badan Meteorologi Dunia atau World Meteorological Organisation (WMO) menyampaikan bahwa temperatur global kemungkinan besar akan terlampaui diatas 1,5 °C pada 5 tahun kedepan (APIKI, 2023).

Kondisi bumi yang saat ini sedang tidak baik-baik saja memerlukan kebijakan yang berpihak pada lingkungan dan intervensi secara nyata dan bertanggung jawab dari para pihak dan masyarakat dan khususnya secara personal dari kesadaran individu. Keyakinan yang kuat saat ini mempengaruhi sikap perilaku individu masyarakat dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim (Milfont, Milojev dan Sibley, 2015) dan (Haryanto dan Prahara, 2017), dan pemahaman individu tentang penyebab dari permasalahan perubahan iklim serta pihak yang bertanggung jawab dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut (Swim, et al., 2011). Aspek-aspek tersebut menjadi motif yang sangat kuat dalam menstimulasi munculnya aksi baik yang bersifat personal maupun kolektif sebagai respon terhadap permasalahan perubahan iklim (Weber, 2010). Milfont *et al.*, (2015) selanjutnya memberikan gambaran bahwa faktor penyebab pihak yang bertanggung jawab untuk permasalahan perubahan iklim dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu karena faktor alam semata (natural) atau karena dampak dari perilaku manusia yang tidak ramah terhadap alam.

Mitigasi dan adaptasi perubahan iklim diperlukan sebagai upaya penyelamatan bumi. Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya mengurangi resiko dari bencana, melalui pembangunan fisik dan penyadaran serta peningkatan kemampuan untuk menghadapi ancaman bencana. Saa ini dibutuhkan kesadaran manusia untuk hidup dengan mempertimbangkan keberlangsungan alam dan lingkungan. Diperlukan adanya edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya ekosistem yang terjaga dengan baik untuk keberlangsungan masa depan umat manusia. Upaya mitigasi adalah bagian dari cara untuk menekan dan mencegah atau setidaknya memperlambat laju terjadinya perubahan iklim beserta dampak yang ditimbulkannya, yaitu dengan menerapkan gaya hidup ramah lingkungan atau lebih populer dikenal sebagai gaya hidup hijau (*Green Lifestyle*). *Green lifestyle* menitikberatkan kepedulian terhadap bumi, yang menjadikan bumi sebagai “partner” dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan bukan menganggapnya sebagai “objek” eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Green lifestyle* dapat dimulai dari hal-hal kecil yang biasa kita lakukan sehari-hari, tidak harus melakukan perubahan pola hidup secara drastis (Irmawati dan Waskito, 2017).

Perubahan iklim harus disikapi secara serius oleh semua pihak, baik pemerintah selaku pembuat kebijakan, praktisi, akademisi, masyarakat sipil pada umumnya. Sikap peduli dan aksi penyelamatan alam dan lingkungan bukan saja merupakan tanggung jawab gerakan komunitas yang bergerak di bidang lingkungan semata, melainkan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada Tanggal 12 September 2023 di Dasawisma Alamanda RT 05 Kelurahan Sidodadi Kota Samarinda. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara sosialisasi dan edukasi melalui pemutaran video pendek yang dilanjutkan dengan pemaparan presentasi secara sistematis serta diakhiri dengan tanya jawab dan diskusi. Bahan yang digunakan adalah materi sosialisasi dan edukasi berupa power point (PPT) dan video-video pendek yang terkait perubahan iklim dan pemanasan global. Peralatan pendukung yang digunakan yaitu LCD, layar LCD, wireless, kertas flipchart/plano, metaplan dan spidol.

Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Observasi lapangan yaitu menentukan sasaran yang paling sesuai dan memungkinkan kan kegiatan dilaksanakan.
2. Persiapan terkait dengan persetujuan dan perijinan kepada pihak terkait yaitu pihak Kelurahan Sidodadi selaku otoritas setempat dan Ketua RT dimana kegiatan akan dilakukan. Selanjutnya adalah urusan administrasi berupa surat menyurat dengan pihak kelurahan sebagai dasar dalam mengundang masyarakat sasaran yaitu komunitas perempuan yang tergabung dalam perkumpulan Dasawisma Alamanda.
3. Pelaksanaan kegiatan di lapangan dengan tahapan sebagai berikut:
 - a. Menyiapkan perangkat pendukung sosialisasi dan edukasi di yaitu dengan memasang spanduk kegiatan, layar tampilan LCD, LCD, wireless dan pengeras suara.
 - b. Menyambut kedatangan peserta dan mempersilakan peserta untuk melakukan registrasi dengan menandatangani daftar hadir yang telah disiapkan.
 - c. Memulai kegiatan seremonial acara yang dimulai dengan pembukaan oleh MC, pembacaan doa, sambutan pengantar oleh perwakilan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Politani Samarinda tentang latar belakang kegiatan, tujuan kegiatan dan manfaat yang akan diperoleh oleh peserta., sekaligus memperkenalkan anggota Tim yang terlibat dalam kegiatan. Selanjutnya dari Bapak Ketua RT 05 sekaligus membuka acara secara resmi.
 - d. Presentasi materi sosialisasi dan edukasi yang telah disiapkan sebelumnya menggunakan PPT materi dan visualisasi film-film pendek yang dilanjutkan dengan diskusi interaktif antara tim dengan peserta.



Gambar 1 dan 2. Presentasi dan Diskusi Materi Pengabdian Kepada Masyarakat

- e. Melakukan sesi foto bersama antara tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat Politani Samarinda dengan seluruh peserta kegiatan.
- f. Penutupan acara secara resmi yang diakhiri dengan saling berjabat tangan dengan para peserta.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan perubahan iklim yang terus berlangsung yang disebabkan oleh kualitas lingkungan yang terus menurun, ditandai dengan frekuensi bencana lingkungan yang cenderung semakin sering terjadi. Terjadi perubahan lingkungan/iklim yang ekstrem dimana curah hujan dan kemarau hampir tidak lagi mengenal musim yang jelas. Pada saat intensitas curah hujan sangat tinggi, bencana banjir siap mengintai dan bahkan dapat mengancam keselamatan umat manusia. Sementara memasuki kemarau ekstrem, ancaman kekeringan dan kekurangan air bersih juga menjadi momok yang menakutkan bagi kehidupan terutama kelompok perempuan sebagai pihak yang paling terdampak

Disadari atau tidak bahwa, bencana yang terjadi secara terus menerus disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak memiliki etika lingkungan. Manusia memiliki kontribusi besar terhadap bencana-bencana tersebut dan oleh karenanya harus bertanggung jawab menghentikan atau setidaknya meminimalisir dan memperlambat laju pemanasan global dan perubahan iklim.

Dalam sejarah bencana alam dan lingkungan, komunitas perempuan dan anak-anak adalah sebagai pihak yang paling rentan terdampak. Menurut (BNPB, 2022) berdasarkan kajian Oxfam, setiap terjadi bencana alam, non alam dan bahkan konflik sosial, terdapat 60-70% korban adalah perempuan dan anak serta lanjut usia, termasuk di dalamnya kelompok disabilitas. Perempuan dan anak-anak berisiko meninggal 14 kali lebih besar daripada pria dewasa.

Penurunan kualitas lingkungan hidup salah satunya disebabkan oleh aktivitas perilaku konsumsi rumah tangga (Kusumo *et al.*, 2017) yang lebih banyak diperankan oleh perempuan. Namun disisi lain perempuan juga memiliki peran strategis dalam melakukan berbagai upaya mitigasi perubahan iklim. Perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam upaya menurunkan pemanasan global, memperlambat laju perubahan iklim melalui aktivitas keseharian yang rendah emisi. Mitigasi sebagai upaya untuk mengurangi risiko dari bencana, baik itu melalui pembangunan fisik maupun melalui penyadaran dan peningkatan kemampuan untuk menghadapi ancaman bencana.

Permasalahan perubahan iklim dan pemanasan global merupakan akibat dari aktivitas umat manusia yang eksponensial, dimana tidak bijak dan serakah dalam memperlakukan alam dan lingkungan. Budaya yang berlaku di masyarakat sangat mempengaruhi terjadinya fenomena lingkungan tersebut. Sangat banyak contoh yang menunjukkan betapa ketidaktahuan dan atau rendahnya kesadaran masyarakat termasuk perempuan akan pentingnya gaya hidup yang ramah lingkungan atau gaya hidup hijau (*Green Lifestyle*) dan secara nyata berdampak terhadap lingkungan yang pada gilirannya mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang lebih luas.

Manfaat gaya hidup yang ramah lingkungan antara lain mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi makhluk hidup. Pada kenyataannya kita sering menyaksikan perilaku-perilaku yang tidak berpihak kepada lingkungan. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah (organik dan non organik) langsung ke sungai (bukan ke TPS), seolah menjadikan sungai sebagai tong sampah raksasa yang kapan saja siap menampung sampah-sampah rumah tangga. Sebagai akibatnya terjadi pendangkalan sungai dan penyempitan bantaran sungai yang mana ketika hujan turun, sungai meluap dan menimbulkan banjir Kota Samarinda. Selain itu keberadaan sampah di sungai juga merusak estetika. Beberapa perilaku tidak ramah lingkungan lainnya yaitu rendahnya kesadaran untuk melakukan pemilahan sampah organik dan non organik, yang mana dapat dilihat pada TPS-TPS dan TPA; penggunaan air bersih dan air MCK yang seringkali melebihi kebutuhan atau bahkan masih ada yang menggunakan air sungai Karang Mumus langsung sebagai sumber air MCK; penggunaan listrik yang tidak mencerminkan penghematan baik untuk sumber penerangan, televisi, charger handphone dan lain sebagainya. Fakta di sekitar lingkungan kita masih banyak rumah tangga yang membiarkan listrik menyala terang benderang pada ruangan yang sesungguhnya tidak sedang digunakan untuk beraktivitas, televisi terus menyala meskipun tanpa penonton, charger handphone yang masih menempel pada colokan listrik meskipun tidak sedang digunakan, aktivitas menyetrika setiap hari, menggunakan mesin cuci yang masih jauh dibawah kapasitas dan masih banyak perilaku tidak bijak masyarakat dalam menggunakan energi listrik.

Beberapa contoh permasalahan di atas sangat dekat terkait dengan aktivitas-aktivitas keseharian perempuan dalam lingkungan domestik rumah tangga. Gaya hidup ramah lingkungan dalam lingkungan dapur dapat dipraktekkan oleh ibu rumah tangga dengan menggunakan peralatan dapur yang mencerminkan etiket lingkungan. Penggunaan peralatan dapur dimaksud antara lain beralih dari plastik ke kayu atau bambu, menggunakan lap pembersih dari kain, memilih peralatan dapur yang berusia panjang dan memperbaiki selagi bisa, rajin mengecek kondisi peralatan dapur (kerak alat masak, suhu kulkas, dll), mengelola dan memilah sampah rumah tangga.

4. KESIMPULAN

Kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab semua pihak. Perubahan iklim berdampak terhadap kehidupan makhluk hidup, terutama perempuan dan kelompok rentan lainnya. Perempuan merupakan agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam penyelamatan lingkungan melalui aksi-aksi kecil dan nyata dari lingkup domestik rumah tangga. Hemat dalam menggunakan energi, bijak memanfaatkan air, cerdas memilih peralatan rumah tangga dan terampil dalam memilah dan mengolah sampah merupakan green life style yang berpihak terhadap lingkungan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hasil kolaborasi beberapa pihak. Untuk itu kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Pertanian Negeri Samarinda, komunitas perempuan Dasawisma Alamanda di Kelurahan Sidodadi Kota Samarinda yang telah berpartisipasi pada kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

Haryanto, H., & Prahara, S. (2017). Yakinkah dengan adanya perubahan iklim? . *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 88-99.

- Irmawati, & Waskito. (2017). Green Lifestyle Warga Kota Solo. *Benefit. Jurnal Manajemen dan*, 47-57.
- Kusumo, R., Charina, A., Sukayat, Y., & Mukti, G. (2017). Kajian Edukasi Ramah Lingkungan Dan Karakteristik Konsumen Serta Pengaruhnya Terhadap Sikap Dan Perilaku Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 238-249.
- Milfont, T., Milojev, P., & Sibley, V. (2015). Socio-cultural and psychological foundations of climate change beliefs. *New Zealand Journal of Psychology*, 17-30.
- Swim, J., Clayton, S., Doherty, T., Gifford, R., Howard, G., Reser, J., & Weber, E. (2011). *Psychology and Global Climate Change: Addressing a Multi-faceted Phenomenon and Set of Challenges*. American Psychological Association Task Force on the Interface Between Psychology and Global Climate Change.
- Weber, E. (2010). What shapes perceptions of New research since 2010. *WIREs Climate Change*,, 125-134.